

Aspek Sosial-Budaya dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia

Daoed JOESOEFF

Perkataan "pembangunan" selalu bahkan sampai saat ini ditanggapi dalam pengertian pembangunan ekonomi.

Menurut pengertian ekonomi yang murni, "pembangunan" berarti kemampuan suatu ekonomi nasional, yang pada mulanya berada dalam keadaan yang relatif statik, untuk menaikkan pendapatan nasional tahunannya sebesar 3 sampai 7% atau lebih, sambil mengubah struktur produksi dan pekerjaan begitu rupa sehingga bagian-bagiannya yang semakin menurun datang dari sektor pertanian sementara bagian-bagiannya yang semakin meningkat berasal dari sektor-sektor sekunder dan tersier.

Dalam pengertian yang begini arus moneter juga dianggap penting, pengeluaran devisa untuk impor dan pembelanjaan luar negeri lainnya seharusnya tidak terlalu melebihi pemasukan devisa yang disebabkan oleh investasi, pinjaman, bantuan dan penerimaan-penerimaan lainnya. Ada pula ahli ekonomi tertentu yang menitikberatkan pada kesanggupan pemerintah nasional untuk mengelola anggaran pendapatan dan belanja negara begitu rupa sehingga tidak mengalami defisit dan inflasi dapat dikuasai.

Walaupun pembangunan masyarakat Indonesia tetap memberikan prioritas yang tinggi pada bidang ekonomi dan berhubungan dengan itu penampilannya menjadi persis dan sesuai dengan definisi tersebut di atas, dari semenjak semula kami menggunakan istilah "pembangunan" secara luas sehingga meliputi tujuan-tujuan politik, budaya, sosial maupun ekonomi.

Gagasan cara pembangunan yang juga menghargai nilai-nilai sosial-budaya timbul dari kesadaran tentang betapa piciknya cara pendekatan ekonomi semata-mata. Kekurangan dan kelemahan konsep pembangunan yang

hanya dipusatkan pada ekonomi jelas tercermin pada semakin meningkatnya ketidaklogisan struktural, ketidaksetaraan serta kepincangan dan konflik baik dalam kehidupan perorangan, maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, bahkan dalam hubungan internasional.

Berhubung dengan itu ukuran-ukuran ekonomi baru mempunyai arti hanya bila ia ditinjau bersama-sama indikator-indikator lainnya sebagai komponen dari suatu rangkaian yang menggambarkan suatu kecenderungan. Indikator-indikator pembangunan lainnya yang sosio-budaya non-ekonomik itu adalah antara lain: jumlah melek huruf, persekolahan dan perpustakaan, kondisi dan pelayanan kesehatan, perumahan dan sebagainya.

Dalam rangka pemikiran pembangunan seperti itu, jawaban yang paling tepat terhadap semua kebutuhan sosial-budaya tersebut kiranya berupa pengaitan pendidikan dengan kebudayaan, di satu pihak, dan dengan pembangunan, di lain pihak. Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan tersebut seharusnya berupa pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan bukan sebaliknya.

Bila demikian kebudayaan ditanggapi tidak hanya dalam artian seni ruangan (arsitektur, patung, lukisan dan lain-lain), seni waktu (musik, tari, teater, film dan lain-lain), ekspresi plastik dan literair, maupun seni beladiri, yang khas menggambarkan pandangan hidup tersendiri dari kelompok manusia yang menampilkannya, tetapi juga dalam artian sistem nilai dan gagasan vital yang dikandung oleh dan jelas tercermin pada bentuk-bentuk kesenian tersebut.

Tanggapan yang begini memperlakukan kebudayaan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika) serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Maka pendidikan, sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan sarana penerusan nilai-nilai dan gagasan vital yang dihayati. Melalui pendidikan dibangkitkan dan dibina kesadaran nilai dalam diri manusia. Sebab nilai-nilai yang membuat manusia hidup sederajat dengan harkat kemanusiaannya dan yang menyadarkannya tentang kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki dan dihadapinya berhubung nilai itulah yang menuntunnya untuk membedakan inti dari isi, untuk memisahkan beras dari sekam, untuk bebas sepenuhnya karena kebebasan bukanlah fungsi dari ada-tidaknya kesempatan memilih, tetapi tergantung dari ada-tidaknya kemampuan orang itu sendiri untuk mengambil sendiri keputusannya yang pada satu ketika harus dilakukannya.

Jadi pada tingkat terakhir pendidikan nasional Indonesia hendak membentuk manusia seutuhnya, yaitu seorang makhluk yang sadar-nilai, yang mengkaji nilai dan yang mencari nilai. Ketiga kualitas keutuhan manusiawi tersebut secara implisit berarti bahwa proses belajar-mengajar seharusnya membuat anak didik mampu melihat secara kritis nilai-nilai yang diwarisinya sehingga mereka terlatih untuk berperan-serta secara kreatif dalam transformasi nilai-nilai demi perbaikan dan kemajuan kehidupannya sendiri, kehidupan sesama warga serta kehidupan negara dan bangsa.

PENGETAHUAN ILMIAH

Salah satu dari nilai-nilai yang ingin diintegrasikan ke dalam kebudayaan Indonesia dewasa ini adalah pengetahuan ilmiah.

Diketahui benar bahwa kebudayaan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai etik, estetik dan artistik yang sungguh agung, berupa penjelasan kepekaan perasaan dan kesuburan fantasi nenek moyang yang mengubah segala sesuatu menjadi ciptaan keindahan, yang mampu bertanding dengan bangsa mana pun di dunia ini. Namun kita sadar sepenuhnya bahwa di masa yang lalu nenek moyang tidak menghasilkan falsafah abstrak yang berat dan dalam yang dalam dirinya merupakan benih dari nilai-nilai ilmiah dan teknologis. Hal ini merupakan satu kelemahan dalam kebudayaan yang kita warisi dari masa silam dan yang seharusnya kita sempurnakan secepat mungkin.

Bila kebudayaan disimpulkan sebagai cara dan pandangan hidup yang dibangun melalui tumpukan pengalaman historis sesuatu bangsa, bila kebudayaan harus dikaitkan pada usaha modernisasi, pembangunan dan perkembangan bangsa tersebut, maka ilmu pengetahuan serta teknologi yang dilahirkannya harus dijadikan bagian yang integral dari kebudayaan (sistem nilai dan gagasan vital) bangsa yang bersangkutan.

Maka itu semangat ilmiah adalah satu dari nilai-nilai yang harus dikembangkan di kalangan anak-anak melalui pendidikan agar mereka menjadi sadar pengetahuan ilmiah. Lalu sejauh agama mencerminkan dimensi spiritual dari kebudayaan, segi estetikanya meliputi pemakaian teknik dan penggunaan peralatan sebagai jawaban terhadap kebutuhan yang semakin halus, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi masing-masing menggambarkan segi intelektual dan fisik dari kebudayaan.

Pengembangan nilai-nilai ilmiah dan teknologis di kalangan anak didik melalui proses belajar-mengajar ini menunjukkan adanya kaitan fungsional antara pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Sama halnya dengan agama, ilmu pengetahuan harus dihayati; lebih-lebih bila pendidikan formal bertujuan membuat anak didik menjadi sadar-pengetahuan ilmiah dan tidak sekedar menjadi pemburu gelar akademik semudah mungkin. Maka demi pertumbuhan kesadaran ilmiah tersebut, di lingkungan sekolah, lebih-lebih di lingkungan lembaga pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan seharusnya diperlukan secara utuh, yaitu tidak hanya sebagai "produk," tetapi juga sebagai "proses" dan sebagai "paradigma etik" (masyarakat).

Ilmu pengetahuan, sebagai produk, adalah pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmiah. Jadi dalam dirinya pengetahuan ilmiah terbatas pada pernyataan-pernyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji ataupun dibantah oleh seseorang. Maka itu satu fakta ilmiah tidak mungkin bersifat orisinal seperti halnya pada sesuatu karya kesenian. Yang mungkin orisinal adalah penemuan fakta ilmiah tersebut dan bahannya fakta ilmiah itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa dianggap penting "timing" dari sesuatu penemuan ataupun sesuatu publikasi.

Bila sekolah menuntun anak didiknya untuk menguasai pengetahuan ilmiah semata-mata dalam artian produk tersebut, selalu ada risiko mereka menganggap ilmu pengetahuan seperti mempunyai suatu kekuatan magis berhubung mereka sendiri tidak turut mengalami proses yang melahirkan ilmu pengetahuan itu. Bagi mereka lalu yang terpenting adalah memiliki obyek modern dari studi ini agar kekuatan magis yang bermanfaat itu dapat dinikmati. Namun persepsi tentang ilmu pengetahuan yang demikian ini sebenarnya sama saja dengan fantasi yang ditimbulkan oleh kegemilangan lahiriah dari gambaran negara-negara industri modern yang terpampang jauh di kaki langit negara-negara terbelakang. Suatu fantasi yang lahir dari hal-hal yang tidak dimiliki dan bukannya lahir dari keadaan yang sebenarnya, yaitu citra yang terbalik dari kenyataan faktual yang ada.

Berdasarkan fantasi seperti itu orang-orang yang berfantasi lalu bertekad mewujudkan sendiri persepsi yang keliru itu tanpa menyadari risiko bahwa dengan berbuat begitu mereka sebenarnya membina diri menjadi "budak-pemuja" gelar akademik dan bukannya menjadi "tuan" dari ilmu pengetahuan.

Maka untuk tidak terjerumus ke dalam alam fantasi para anak didik dibimbing untuk mengenal pengetahuan ilmiah dalam artian proses. Ilmu pengetahuan, sebagai proses, adalah kegiatan sosio-akademik yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alamiah sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.

Metode ilmiah yang khas dipakai dalam proses ini adalah analisa rasional, obyektif, sejauh mungkin bersifat "impersonal," dari masalah-masalah yang didasarkan pada eksperimen dan data yang dapat ditanggapi (observable data).

Dengan begini anak didik mengenal ilmu pengetahuan atau mendapat pengetahuan ilmiah dengan melakukan sendiri kegiatan ilmiah. Jalan terbaik untuk melenyapkan kemistikan dari ilmu pengetahuan memang dengan mendekatinya tidak dari luar melalui rumus-rumus yang siap pakai atau melalui produk teknologi, tetapi dari dalam melalui semangat yang menjiwai dan menggerakkan proses penemuan ilmiah itu.

PARADIGMA

Demi penguasaan ilmu pengetahuan secara utuh, anak didik perlu sekali menghayatinya pula dalam artian paradigma etik. Pengetahuan ilmiah, sebagai paradigma etik, adalah suatu masyarakat (dunia pergaulan) yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur-katanya diatur oleh empat ketentuan, yaitu universalisme, komunalisme, jauh dari kepentingan pribadi (disinterestedness) dan skeptisisme yang teratur.

Universalisme berarti bahwa ilmu pengetahuan bebas dari warna kulit, ras, keturunan maupun keyakinan keagamaan. Komunalisme berarti pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan milik masyarakat (public knowledge). "Disinterestedness" berarti ilmu pengetahuan bukan propaganda. Skeptisisme yang teratur berarti keinginan untuk mengetahui dan bertanya harus didasarkan pada penalaran dan keteraturan berpikir. Bukankah ada dikatakan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah pemikiran yang teratur (orderly thinking).

Konsekuensi dari pengetahuan ilmiah sebagai paradigma etik atau sebagai masyarakat ini adalah membina kampus, sebagai lingkungan di mana dilaksanakan pendidikan tinggi, benar-benar menjadi suatu masyarakat ilmiah, yaitu lingkungan yang dapat menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa datang.

Lingkungan ini dapat berbuat begitu karena hanya penerapan paradigma etik itulah yang memungkinkan suburnya kehidupan semangat ilmiah, sedangkan tanpa semangat ilmiah ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan lahir dan berkembang biak.

Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilahirkannya jelas memberikan sumbangan yang besar bagi keberhasilan jalannya pembangunan nasional, masih saja terdapat orang-orang kalaupun tidak menentang secara terbuka sesedikitnya menghambat perkembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan seperti dicurigai atau dikhawatiri. Ada yang tidak senang pada ilmu pengetahuan karena ia dikhawatiri dapat mengganggu iman, merusak kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang ini tidak mengetahui bahwa manusia yang pengetahuan ilmiahnya diperoleh melalui ilmu dalam artian proses justru yang paling menyadari Kemahakuasaan Tuhan, Kehadiran Tuhan di mana-mana di setiap detik. Ada pula yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi seolah-olah kemajuan kedua hal tersebut dapat dibendung. Ada lagi yang menghendaki penafsiran dunia dan kehidupan melalui dua nilai, ilmiah dan humanis, dan dengan demikian mempertegas pemecahan yang telah mengkerdikan ilmu pengetahuan tersebut.

Semua pandangan ini dalam dirinya merupakan permainan solusi yang gemampangan. Namun bukan berarti bahwa ia harus diabaikan begitu saja karena biar bagaimanapun ada pertimbangan yang menjadi dasarnya. Keliruan mereka kiranya berupa analisa yang kurang mendalam dan berusaha mencocokkan hasil-hasil akhir yang satu dengan lainnya, sedangkan yang diperlukan adalah penelusuran kembali sampai ke sumber permulaannya.

Saya akui bahwa umat manusia dalam beberapa hal telah menderita karena penerapan ilmiah yang menjadi benar-benar anti-nilai sehingga merusak nilai-nilai lainnya dari kebudayaan. Tetapi mengapa menyalahkan ilmu pengetahuan mengenai perbuatan manusia yang menyalahgunakan kekuatan ilmiah? Kekuatan ilmu pengetahuan memang dapat dipakai untuk kebaikan ataupun kehancuran manusia. Yang menentukan untuk apa dan ke arah mana kekuatan itu dipakai bukanlah ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi manusia. Manusialah yang harus dipersalahkan.

PUNYA HAK

Ilmu pengetahuan sebagai suatu unsur sosial-budaya dalam pembangunan mempunyai hak untuk berkembang dan dikembangkan. Ia adalah buah dari kejeniusan makhluk manusia. Ia adalah hasil manusia yang terus-menerus bertanya, berpikir, mencari jawaban yang benar, mencari kebenaran.

Sejarah ilmu pengetahuan acap kali ditulis melalui nama-nama para ilmuwan besar seperti Newton dan Einstein sehingga menimbulkan kesan seolah-

olah kemajuan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada perkembangan teori. Kiranya lebih mendekati kenyataan bila dikatakan bahwa kemajuan semua ilmu pengetahuan, baik yang dasar maupun yang terapan, sangat ditentukan oleh perkembangan instrumen-instrumen baru.

Kemajuan astronomi terjadi, misalnya berkat dua penemuan teknologis, yaitu teleskop dan spektroskop, walaupun tidak setiap astronom mengetahui nama penemu (pembuat) kedua peralatan tersebut. Demikian pula halnya dengan biologi dan ilmu medikal.

Kedua pengetahuan ilmiah ini tidak akan semaju sekarang ini andaikata tidak ada mikroskop. Dewasa ini pengetahuan manusia yang luar biasa mengenai struktur dari kompleks protein dan mekanisme dari penerusan keturunan (heredity) karena adanya "X-ray diffraktometer" dan komputer. Ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi selalu saling menunjang dalam perkembangannya masing-masing. Memang salah seorang ilmuwan terkemuka pernah berkata bahwa ilmu pengetahuan lebih banyak berhutang budi pada mesin uap daripada mesin uap terhadap ilmu pengetahuan.

Sebagai bangsa yang sangat maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Jepang bila bersedia dapat banyak membantu remaja Indonesia dalam usaha mereka menguasai ilmu pengetahuan dan menciptakan sendiri teknologi yang diperlukannya.

Bantuan ini kiranya berupa instrumen yang diperlukan oleh sekolah, laboratorium dan lembaga-lembaga penelitian. Sebab sebagaimana telah diuraikan di atas tadi, untuk mengenal ilmu pengetahuan dalam artian produk saja sudah diperlukan adanya instrumen, apalagi untuk menguasainya dalam artian proses.

Sedangkan pembentukan kampus sebagai masyarakat ilmiah tidak akan lengkap dan sempurna selama ia tidak dilengkapi dengan instrumen yang diperlukan untuk itu.